



Penerapan Kaidah Bahasa Indonesia Sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar (Sintaksis dan Semantik) Serta Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia

Nur Aisyah Syarif ^{1*}, Rahma Ashari Hamzah ², Nurul Zakina ³

¹⁻³ Universitas Islam Makassar, Indonesia

Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 9 No. 29, Kota Makassar

Korespondensi penulis: nuraisyah21994@gmail.com *

Abstract. Indonesian is very important in everyday life because it is the official language of the country and the main language for communication. Language errors still often occur, both orally and in writing. In this article, we will see how semantic and syntactic rules are used in Indonesian. It also covers some common mistakes that often occur, such as incorrect sentence structure, unclear meaning, and the use of words that are not in context. This article not only provides examples and analyzes errors, but also discusses the factors that cause these errors. Failure to understand sentence structure, the influence of regional languages, and the habit of using non-standard language on social media are examples of factors that cause these errors. The purpose of writing this article is to raise awareness of good and correct language, especially among students and prospective educators. With a better understanding of syntax and semantics, readers are expected to be more careful in constructing sentences and choosing the right words, so that communication becomes clearer and more effective. Good language shows talent and patriotism.

Keywords: Language Errors, Semantics, Syntax

Abstrak. Bahasa Indonesia sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena merupakan bahasa resmi negara dan bahasa utama untuk berkomunikasi. Kesalahan bahasa masih sering terjadi, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam artikel ini, kita akan melihat bagaimana aturan semantik dan sintaksis digunakan dalam bahasa Indonesia. Ini juga mencakup beberapa kesalahan umum yang sering terjadi, seperti susunan kalimat yang salah, makna yang tidak jelas, dan penggunaan kata yang tidak sesuai konteks. Artikel ini tidak hanya memberikan contoh dan menganalisis kesalahan, tetapi juga membahas faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut. Kegagalan untuk memahami struktur kalimat, pengaruh bahasa daerah, dan kebiasaan menggunakan bahasa tidak baku di media sosial adalah contoh dari faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk meningkatkan kesadaran bahasa yang baik dan benar, terutama di kalangan siswa dan calon pendidik. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang sintaksis dan semantik, pembaca diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam menyusun kalimat dan memilih kata yang tepat, sehingga komunikasi menjadi lebih jelas dan efektif. Bahasa yang baik menunjukkan bakat dan patriotisme.

Kata kunci: Kesalahan Bahasa, Semantik, Sintaksis

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Muyassaroh et al., 2024). Sebagai bahasa nasional dan resmi, bahasa ini digunakan secara luas di berbagai bidang seperti pendidikan, pemerintahan, media massa, serta dalam interaksi sehari-hari (Astawa, 2022). Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi krusial untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien.

Dalam praktik berbahasa, dua aspek kebahasaan yang perlu mendapat perhatian khusus adalah sintaksis dan semantik. Sintaksis mencakup aturan penyusunan kata hingga membentuk kalimat yang sistematis dan tepat (Rumilah, 2021), sedangkan semantik berkaitan dengan

kejelasan makna yang ingin disampaikan oleh penutur atau penulis (Mahajani et al., 2021). Sayangnya, kesalahan dalam kedua aspek ini masih kerap dijumpai, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kesalahan sintaksis meliputi struktur kalimat yang tidak tepat dan penggunaan kalimat pasif yang keliru, sementara kesalahan semantik dapat menyebabkan ambiguitas dan ketidaktepatan dalam pemilihan kata.

Fenomena ini juga terjadi di lingkungan akademik, termasuk di kalangan mahasiswa calon pendidik. Padahal, penguasaan bahasa yang baik merupakan bekal penting dalam kegiatan pembelajaran dan penyusunan karya ilmiah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam penerapan sintaksis dan semantik dalam Bahasa Indonesia serta menganalisis bentuk-bentuk kesalahan yang umum terjadi. Kajian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa dan masyarakat dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara tepat dan sesuai kaidah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian pustaka, atau yang dikenal dengan library research, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal, dan laporan penelitian yang berhubungan dengan tema kajian ini. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk menggali teori dan konsep yang berkaitan dengan penerapan kaidah Bahasa Indonesia dalam aspek sintaksis dan semantik, serta untuk menganalisis berbagai bentuk kesalahan berbahasa yang sering muncul, khususnya dalam konteks akademis. Dalam penelitian pustaka ini, penulis akan menghimpun dan menganalisis literatur yang membahas teori sintaksis dan semantik dalam Bahasa Indonesia serta pedoman resmi mengenai kesalahan penggunaan bahasa, baik secara tulisan maupun lisan.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini mencakup literatur-literatur mengenai linguistik dasar dan terapan, artikel ilmiah terkait penerapan kaidah bahasa, serta jurnal-jurnal penelitian yang membahas kesalahan sintaksis dan semantik, terutama dalam sfera pendidikan. Selain itu, rentang waktu literatur yang digunakan dalam kajian ini difokuskan pada publikasi dari tahun 2020 hingga 2024 untuk mendapatkan data yang relevan dan mutakhir. Keunggulan dari penggunaan metode pustaka ini adalah penulis dapat mengakses informasi secara luas dan mendalam tanpa perlu melakukan observasi langsung di lapangan. Seluruh data diperoleh dari referensi yang ada di perpustakaan maupun dari sumber digital seperti repositori institusi dan database jurnal ilmiah daring.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Contoh Penerapan Sintaksis Dalam Bahasa Indonesia

Sintaksis dalam Bahasa Indonesia memegang peran fundamental sebagai pengatur tata hubungan antarunsur dalam sebuah kalimat agar terbentuk struktur yang logis, sistematis, dan komunikatif (Mahajani et al., 2021, Munirah, 2024). Sintaksis tidak hanya mengatur urutan kata, tetapi juga menentukan makna dan keefektifan pesan yang disampaikan. Setiap penyimpangan dari kaidah sintaksis dapat berakibat fatal terhadap kejelasan makna, bahkan mengubah maksud yang hendak disampaikan penulis atau pembicara. Dalam penerapannya, kalimat efektif dalam Bahasa Indonesia umumnya mengacu pada pola dasar **Subjek (S) - Predikat (P) - Objek (O) - Keterangan (K)**. Pola ini menjadi acuan utama dalam menyusun kalimat yang tidak hanya benar secara gramatikal, tetapi juga mudah dipahami audiens. Contoh penerapan sintaksis yang benar adalah:

"Guru menjelaskan materi pelajaran di kelas dengan rinci."

S P O K1 K2

Struktur kalimat di atas menunjukkan penempatan unsur-unsur sintaksis secara sistematis sehingga menghasilkan kalimat yang padu dan jelas. Keberadaan keterangan ditempatkan secara hierarkis setelah objek, menegaskan bahwa kegiatan menjelaskan berlangsung di kelas dan dilakukan dengan cara yang rinci.

Penerapan sintaksis yang tepat juga terlihat dalam pembentukan **frasa dan klausa**. Misalnya, frasa "rumah besar" menunjukkan bahwa "besar" berfungsi sebagai atribut dari "rumah". Penyusunan frasa dalam bahasa Indonesia bersifat endosentrik, yakni keberadaan pewatas memperjelas makna inti. Jika urutannya diubah menjadi "besar rumah", maka frasa tersebut kehilangan kepaduan makna dan menyimpang dari aturan sintaktis yang berlaku.

Lebih jauh, sintaksis juga berperan dalam membentuk **kalimat majemuk**. Contoh:

"Siswa mengerjakan soal dengan serius, sementara guru mengawasi dari depan kelas."

S P O K Konj S P K

Klausa utama dan klausa pengiring dihubungkan oleh konjungsi "sementara" yang secara sintaktis menunjukkan hubungan simultan antara dua aktivitas. Hubungan antar klausa yang dibangun dengan tepat akan menghasilkan kalimat majemuk yang kohesif dan koheren.

Selain itu, **penggunaan kalimat aktif dan pasif** menjadi bagian penting dalam kajian sintaksis. Misalnya:

Kalimat aktif: **"Petani menanam padi di sawah."**

Kalimat pasif: **"Padi ditanam oleh petani di sawah."**

Perubahan struktur dari aktif ke pasif mengubah fokus kalimat, namun kaidah sintaksis tetap terjaga sehingga makna tidak bias. Ini menegaskan bahwa sintaksis juga mengatur dinamika penekanan makna sesuai kebutuhan komunikatif.

Ketepatan penerapan sintaksis juga mencakup **penempatan keterangan** secara proporsional. Kesalahan dalam menempatkan keterangan berpotensi menimbulkan multitafsir. Contoh:

"Ayah membaca koran di teras dengan santai."

S P O K1 K2

Penempatan "dengan santai" di akhir kalimat menegaskan bahwa aktivitas membaca dilakukan santai di teras. Jika susunan berubah menjadi **"Dengan santai ayah membaca koran di teras"**, maka fokusnya bergeser pada cara membaca, tetapi masih dalam kaidah sintaksis yang benar. Namun, susunan **"Ayah di teras membaca dengan santai koran"** mulai terasa janggal dan berpotensi menimbulkan ambiguitas.

Dari pemaparan di atas, jelas bahwa penerapan sintaksis dalam Bahasa Indonesia menuntut ketepatan dan ketelitian dalam menyusun unsur-unsur kalimat (Pratikno & Dewi, 2024). Sintaksis bukan hanya soal urutan kata, tetapi juga menyangkut logika berpikir, kohesi, dan koherensi teks.

Contoh Penerapan Semantik Dalam Bahasa Indonesia

Semantik sebagai kajian makna dalam bahasa memiliki posisi krusial dalam menjaga keutuhan pesan yang disampaikan dalam setiap komunikasi (Ana Widyastuti, 2024). Pada konteks pendidikan dasar, guru menjadi sumber utama pengetahuan bagi siswa, pemahaman dan penerapan semantik yang baik mutlak diperlukan agar tidak terjadi distorsi makna yang berdampak pada kesalahan konsep siswa sejak dini. Setiap ketidakcermatan dalam memilih dan menempatkan kata berpotensi memengaruhi pola pikir anak didik yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret.

Penerapan semantik yang tepat tercermin dari kesesuaian antara makna leksikal (arti kata secara kamus) dan makna kontekstual (arti kata dalam kalimat) (Halim et al., 2024). Misalnya, pada kalimat:

"Ibu membeli bunga di pasar."

Secara leksikal, kata *"bunga"* dapat bermakna tanaman hias atau tambahan uang dari modal. Namun, dalam konteks kalimat tersebut, makna *"bunga"* merujuk pada tanaman hias. Jika konteks tidak diperjelas, siswa bisa salah memahami makna yang dimaksud. Inilah bukti

bahwa tanpa penerapan semantik yang baik, ambiguitas makna sangat mudah terjadi bahkan dalam kalimat sederhana sekalipun. Lebih tajam lagi, perhatikan contoh:

"Ayah membanting tulang demi keluarga."

Secara sintaksis, kalimat ini benar. Namun, jika dianalisis dari sisi semantik oleh anak SD secara harfiah, "*membanting tulang*" bisa dimaknai sebagai tindakan fisik mematahkan tulang. Padahal secara konotatif, frasa ini bermakna kerja keras. Fenomena ini menunjukkan pentingnya guru memahami muatan semantik dalam setiap pernyataan yang disampaikan, sebab ketidaktepatan menjelaskan frasa idiomatik dapat menanamkan persepsi keliru sejak awal.

Selain itu, ketidaktepatan pemilihan sinonim juga sering menjadi sumber kesalahan semantik yang fatal. Misalnya, menyamakan kata "*meninggal*" dengan "*tidur*" hanya karena ingin terdengar halus. Kalimat seperti **"Kakek tidur untuk selamanya"** memang memiliki gaya bahasa eufimisme, tetapi jika konteksnya tidak tepat atau penjelasan guru tidak memadai, siswa bisa gagal memahami makna sesungguhnya. Di sinilah penerapan semantik harus mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif audiens — dalam hal ini, siswa SD yang masih berpikir konkret.

Contoh lain terdapat pada penggunaan kata-kata homonim dalam pembelajaran. Kata "*hak*" dapat berarti kewenangan atau bagian kaki pada sepatu. Kalimat **"Setiap anak memiliki hak yang sama"** memiliki makna berbeda dengan **"Sepatu adik hilang haknya"**. Jika guru tidak cermat mengajarkan perbedaan makna ini, maka potensi kesalahpahaman sangat besar, apalagi di jenjang SD yang baru mengenal variasi makna kata.

Dari analisis di atas, terlihat bahwa penerapan semantik bukan hanya soal memilih kata yang 'benar', tetapi lebih dalam lagi — soal membaca konteks, mempertimbangkan audiens, serta menghindari potensi bias dan multitafsir. Mahasiswa PGSD sebagai calon guru wajib menguasai aspek ini karena setiap kalimat yang keluar dari seorang pendidik adalah *media transmisi pengetahuan*. Kesalahan semantik sekecil apa pun dapat membangun konsep keliru yang bertahan lama di benak anak didik.

Dengan demikian, penerapan semantik dalam Bahasa Indonesia memiliki dimensi strategis dalam dunia pendidikan dasar. Guru bukan sekadar pengguna bahasa, melainkan *arsitek makna* yang harus mampu memilih, merangkai, dan menyampaikan kata secara presisi demi membangun pemahaman siswa yang benar dan utuh. Kesalahan pada level semantik bukan lagi soal bahasa semata, tetapi menyangkut masa depan daya pikir generasi penerus bangsa.

Analisis Kesalahan Sintaksis

1. Ketidaktepatan Struktur Kalimat

No	Contoh Kesalahan	Analisis	Perbaikan
1	Di sekolah setiap hari.	Kalimat hanya keterangan tempat dan waktu, tanpa subjek dan predikat. Membingungkan dan kehilangan pesan utama.	Siswa belajar di sekolah setiap hari.
2	Karena hujan deras.	Anak kalimat tanpa induk, menyebabkan kalimat menggantung dan tidak utuh.	Kami tidak berangkat sekolah karena hujan deras.
3	Sambil makan.	Frasa ini tidak berdiri sendiri, menunjukkan ketiadaan subjek dan predikat utama.	Sambil makan, ia membaca buku.

2. Ketidakseimbangan Subjek dan Predikat

No	Contoh Kesalahan	Analisis	Perbaikan
1	Para siswa membaca dan dibawa buku ke kelas.	Predikat kedua "dibawa" pasif dan tidak seimbang dengan subjek "siswa", menimbulkan ambiguitas pelaku.	Para siswa membaca dan membawa buku ke kelas.
2	Ibu memasak dan dimakan oleh ayah.	Struktur tidak sejajar. Predikat kedua "dimakan" tidak cocok dengan subjek "ibu".	Ibu memasak dan ayah memakan masakan itu.
3	Budi berlari dan tertinggal oleh temannya.	Kontradiksi logika. "Tertinggal" seharusnya berlaku untuk temannya, bukan Budi.	Budi berlari tetapi temannya tertinggal.

3. Kesalahan Kalimat Aktif dan Pasif

No	Contoh Kesalahan	Analisis	Perbaikan
1	Tugas itu mengerjakan oleh siswa.	Kata kerja "mengerjakan" aktif, salah dalam pola pasif.	Tugas itu dikerjakan oleh siswa.
2	Surat dikirimkan oleh saya kemarin.	Penggunaan "dikirimkan" berlebihan, terjadi pemborosan kata dan tidak efektif.	Surat saya kirim kemarin. / Surat dikirim oleh saya kemarin.

3	Makanan dimakan adik di meja makan.	Ambiguitas pelaku tindakan, tidak tegas mana subjek dan objeknya.	Makanan itu dimakan oleh adik di meja makan.
---	-------------------------------------	---	--

Kesalahan sintaksis yang ditemukan bukan sekadar teknis tata bahasa, tetapi **menunjukkan lemahnya kemampuan berpikir sistematis**. Bila siswa tidak diajarkan pola struktur kalimat, subjek-predikat yang seimbang, serta aktif-pasif yang benar sejak dini, maka mereka akan tumbuh menjadi **generasi yang terbiasa berpikir tidak utuh dan tidak logis**.

Analisis Kesalahan Semantik

1. Ambiguitas Makna

No	Contoh Kesalahan	Analisis	Perbaikan
1	Dosen menegur mahasiswa yang makan mie di kelas online.	Ambigu: siapa yang online? Dosennya atau kelasnya? Makna kabur dan rentan salah paham.	Dosen menegur mahasiswa karena makan mie saat kelas daring berlangsung.
2	Polisi menembak maling dengan senjata laras panjang.	Tidak jelas siapa yang pegang senjata, polisi atau maling. Kalimat ini bisa menimbulkan tafsir ganda yang berbahaya.	Polisi menggunakan senjata laras panjang untuk menembak maling.
3	Aku melihat adik di taman pakai kamera baru.	Ambigu: yang pakai kamera siapa? Aku atau adik? Ini fatal jika dituangkan ke laporan observasi.	Dengan kamera baru, aku melihat adik di taman.

2. Kesalahan Makna Kata

No	Contoh Kesalahan	Analisis	Perbaikan
1	Konten kreator itu membajak ide orang lain.	"Membajak" bisa berarti meng-copy atau menyerang. Konteksnya ambigu dan berkonotasi negatif.	Konten kreator itu meniru ide orang lain.
2	Ayah menanam saham di warung kopi.	"Menanam" saham seharusnya di pasar modal, bukan warung kopi. Salah kaprah ini memperlihatkan rendahnya logika kalimat.	Ayah membeli saham di pasar modal.

3	Mahasiswa menguras otak untuk mengerjakan skripsi.	"Menguras" digunakan untuk benda cair, bukan otak. Penggunaan diksi ini tidak tepat dan terkesan kasar.	Mahasiswa berpikir keras untuk mengerjakan skripsi.
---	--	---	---

3. Ketidaktepatan Pemilihan Sinonim

No	Contoh Kesalahan	Analisis	Perbaikan
1	Pengunjung membunuh waktu dengan scroll TikTok.	"Membunuh waktu" tidak salah sebagai idiom, tapi dalam konteks ini terasa kasar dan kurang sopan secara akademik.	Pengunjung mengisi waktu dengan scroll TikTok.
2	Mahasiswa menonton perpustakaan setiap sore.	Kata "menonton" tidak tepat untuk "perpustakaan".	Mahasiswa mengunjungi perpustakaan setiap sore.
3	Penonton menyerap konser dengan penuh semangat.	"Menyerap" digunakan untuk benda cair atau ilmu, tidak cocok untuk konser.	Penonton menikmati konser dengan penuh semangat.

Kesalahan semantik yang ditemukan dalam berbagai contoh di atas menunjukkan bahwa lemahnya penguasaan makna kata, ambiguitas, dan ketidaktepatan pemilihan sinonim bukan sekadar kesalahan teknis, tetapi cerminan dari rendahnya kemampuan berpikir logis dan sistematis dalam berbahasa. Ketika seseorang gagal memilih kata yang tepat atau terjebak dalam struktur kalimat ambigu, maka pesan yang disampaikan kehilangan arah bahkan bisa menyesatkan pembaca. Dampaknya fatal, terutama dalam konteks akademik dan profesional, karena ketepatan bahasa adalah cermin dari kualitas intelektual penulisnya.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan Sintaksis dalam Penggunaan Bahasa Indonesia

Kesalahan sintaksis dalam penggunaan bahasa Indonesia merupakan problematika linguistik yang kerap ditemui dalam berbagai konteks komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Fenomena ini tidak terlepas dari kompleksitas struktur bahasa Indonesia yang menuntut pemahaman mendalam terhadap susunan dan fungsi gramatikal setiap unsur kalimat. Permasalahan sintaksis lazimnya terjadi akibat lemahnya penguasaan penutur terhadap struktur

kalimat yang baku, sehingga menimbulkan ketidaktepatan dalam penyusunan subjek, predikat, objek, dan keterangan yang berujung pada kaburnya makna.

Salah satu faktor mendasar yang menyebabkan terjadinya kesalahan sintaksis adalah minimnya pemahaman individu terhadap prinsip dasar struktur kalimat efektif dalam bahasa Indonesia (Nurcaya et al., 2023). Banyak penutur yang tidak mampu membedakan antara unsur inti dan tambahan dalam kalimat, sehingga struktur kalimat menjadi tidak proporsional. Ketidaktahuan ini menyebabkan berbagai bentuk ketidakseimbangan antara subjek dan predikat, kesalahan dalam penggunaan konjungsi, hingga ketidaktepatan dalam pemilihan pola kalimat aktif maupun pasif. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Nopriani, 2020) yang menggarisbawahi bahwa kesalahan sintaksis disebabkan oleh terjadinya transfer intralingual, yakni ketidakmampuan siswa dalam memahami dan menguasai struktur dasar kalimat yang terdiri atas subjek, predikat, objek, serta keterangan secara sistematis dan tepat.

Selain itu, peneliiian dari (Muhammad Selamat Rifa'i , 2022) telah menyoroti 4 sebab utama. Pertama, pengaruh bahasa ibu menjadi faktor dominan yang secara tidak disadari mendorong terjadinya penyimpangan struktur kalimat karena penutur kerap melakukan transfer langsung pola sintaksis dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, padahal struktur sintaksis kedua bahasa tersebut sering kali sangat berbeda. Kondisi ini semakin diperparah oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap kaidah sintaksis bahasa Indonesia akibat metode pembelajaran yang lebih banyak menekankan hafalan teori daripada praktik konstruksi kalimat secara aplikatif, sehingga siswa hanya memahami rumusan tetapi tidak mampu menerapkannya dengan benar dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Terakhir, ketidaksukaan terhadap aktivitas membaca turut memperbesar terjadinya kesalahan sintaksis karena individu menjadi miskin referensi model kalimat yang baik dan benar, tidak terpapar berbagai variasi struktur kalimat baku, serta gagal memahami keteraturan dan ketepatan susunan unsur kalimat, sehingga kalimat-kalimat yang dihasilkan cenderung tidak efektif, rancu, dan lemah dari segi tata kalimat.

Hasil penelitian Rahmawati et al. (2022) mengungkapkan bahwa penyebab terjadinya kesalahan dalam sintaksis dapat dikelompokkan menjadi dua faktor utama, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya penguasaan siswa terhadap struktur kalimat yang tepat serta ketidakterampilan dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia secara baik dan benar, ditambah dengan kurang optimalnya proses pembelajaran yang berkaitan dengan teknik penyusunan kalimat yang efektif, serta minimnya minat membaca yang berdampak pada sempitnya wawasan siswa mengenai model-model kalimat yang sesuai kaidah. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi adanya pengaruh dari bahasa daerah maupun

bahasa asing yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, serta kondisi lingkungan sosial yang turut memengaruhi pola berbahasa siswa, terutama dalam menerapkan aturan sintaksis bahasa Indonesia secara tepat.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan Semantik dalam Penggunaan Bahasa Indonesia

Kesalahan dan perubahan dalam semantik disebabkan oleh berbagai faktor kompleks yang saling berkaitan (Susandhika & Putra, 2024). Pertama, faktor linguistik menjadi penyebab dominan, di mana keterbatasan pemahaman penutur terhadap struktur kebahasaan dan hubungan makna antar unsur dalam bahasa menyebabkan terjadinya ambiguitas, salah tafsir, dan kekeliruan dalam penentuan makna kata. Kedua, faktor kesejarahan turut berperan karena perjalanan sejarah suatu bangsa atau komunitas kerap menggeser arti kata, baik melalui penyempitan, perluasan, maupun pergeseran makna sesuai konteks zaman yang terus berubah. Ketiga, faktor sosial masyarakat juga memengaruhi, sebab dinamika sosial, budaya, serta gaya hidup menyebabkan perbedaan makna kata di tiap lapisan masyarakat, terutama dalam penggunaan bahasa sehari-hari yang dipengaruhi pola komunikasi sosial. Keempat, faktor psikologis tidak dapat diabaikan karena kondisi emosional, persepsi pribadi, dan pengalaman hidup penutur sering kali memunculkan interpretasi makna yang menyimpang dari makna leksikal yang sebenarnya. Selain itu, kebutuhan manusia dalam menamai konsep, benda, atau fenomena baru akibat perkembangan zaman melahirkan faktor kelima, yaitu kebutuhan kata baru yang mendorong terjadinya perluasan atau penciptaan makna baru pada kata lama.

Lebih jauh, perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadi faktor signifikan yang mendorong lahirnya istilah-istilah baru sekaligus mendorong terjadinya pergeseran makna dalam kosakata lama yang disesuaikan dengan konteks keilmuan modern (Agustina, 2025). Di sisi lain, perbedaan bidang pemakaian atau lingkungan penggunaan kata turut menciptakan variasi makna yang sering kali memicu kesalahan semantik, terutama saat penutur gagal menyesuaikan konteks bidang keilmuan atau sosial yang sedang dibicarakan. Selain faktor internal, pengaruh eksternal berupa serapan bahasa asing juga berdampak besar terhadap perubahan dan kesalahan semantik, khususnya ketika terjadi kesalahan interpretasi budaya dan makna yang dibawa dari bahasa sumber. Faktor asosiasi mental penutur terhadap kesamaan bunyi atau bentuk kata juga menyebabkan terjadinya kekeliruan makna akibat generalisasi atau penyimpulan makna secara sepihak oleh penutur.

Tidak kalah penting, terjadinya pertukaran tanggapan indera atau fenomena sinestesia, di mana kata-kata yang semula berhubungan dengan satu jenis indera digunakan untuk

mewakili tanggapan indera lain, seperti penggunaan kata *manis* untuk sifat atau perilaku, turut memperkaya keragaman makna meski berisiko menimbulkan kekeliruan. Terakhir, perbedaan tanggapan pemakaian bahasa oleh setiap individu dengan latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan yang berbeda juga menjadi penyebab utama terjadinya perbedaan interpretasi makna. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam memahami makna kata secara utuh sesuai kaidah semantik yang benar. Kesebelas faktor ini menunjukkan bahwa kesalahan dan perubahan dalam semantik adalah fenomena linguistik yang tidak hanya dipengaruhi oleh unsur kebahasaan itu sendiri, tetapi juga oleh dinamika sosial, budaya, psikologis, hingga perkembangan zaman yang tak terelakkan.

Selain temuan di atas, temuan Agustina (2025), menyoroti faktor utama yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada ranah morfologi, sintaksis, dan semantik disebabkan oleh berbagai aspek internal maupun eksternal yang saling berkaitan. Interferensi bahasa ibu menjadi faktor dominan yang mendorong terjadinya percampuran struktur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, sehingga memicu kesalahan dalam konstruksi kalimat, pembentukan kata, hingga pergeseran makna. Selain itu, lemahnya pemahaman terhadap kaidah tata bahasa Indonesia juga berkontribusi besar dalam menciptakan kekeliruan berbahasa, di mana penutur kerap gagal membedakan bentuk baku dan tidak baku serta tidak mampu menerapkan struktur kalimat yang efektif sesuai aturan sintaksis dan semantik. Rendahnya minat membaca semakin memperburuk kondisi ini karena masyarakat kehilangan banyak referensi tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Media sosial dan media massa pun turut memperparah permasalahan ini dengan menghadirkan ragam bahasa yang jauh dari kaidah kebahasaan, sehingga masyarakat tanpa sadar meniru penggunaan bahasa yang salah, mencampuradukkan istilah asing, dan mengabaikan makna serta konteks yang semestinya diperhatikan dalam berbahasa formal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan sintaksis dan semantik dalam bahasa Indonesia memiliki peran fundamental dalam mewujudkan komunikasi yang efektif, logis, dan bermakna. Sintaksis sebagai kajian tentang struktur kalimat, dan semantik sebagai kajian tentang makna, keduanya saling berkelindan membentuk keutuhan pesan dalam setiap proses komunikasi. Pemahaman yang baik terhadap penerapan sintaksis dan semantik akan mampu meminimalisasi terjadinya distorsi makna dan menjaga pesan tetap utuh sesuai dengan tujuan komunikasi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kesalahan dalam penerapan sintaksis dan semantik masih kerap terjadi,

baik dalam konteks lisan maupun tulisan. Kesalahan tersebut meliputi ketidaktepatan struktur kalimat, ketidakseimbangan antara subjek dan predikat, hingga kekeliruan dalam penggunaan kalimat aktif dan pasif. Sementara dari sisi semantik, kerap ditemui ambiguitas makna, ketidaktepatan makna kata, serta kesalahan dalam memilih sinonim. Berbagai faktor menjadi penyebab dominan, mulai dari lemahnya pemahaman struktur bahasa, minimnya perbendaharaan kata, hingga pengaruh budaya digital dan bahasa asing yang tidak terkendali.

Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dalam meningkatkan literasi sintaksis dan semantik, khususnya di lingkungan pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan bahasa Indonesia harus mampu menanamkan kesadaran linguistik yang lebih dalam, agar peserta didik tidak hanya memahami teori kebahasaan secara konseptual, tetapi juga terampil dalam penerapannya secara praktis. Dengan demikian, generasi muda mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah, sekaligus menjaga kemurnian dan kelestarian bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa.

Melihat masih banyaknya kesalahan dalam penerapan sintaksis dan semantik dalam penggunaan bahasa Indonesia, maka diperlukan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di setiap jenjang pendidikan. Guru dan dosen diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga mengedepankan praktik langsung dalam menganalisis struktur kalimat dan makna bahasa. Penguatan pada aspek sintaksis dan semantik harus dilakukan secara berimbang, agar peserta didik terbiasa menggunakan bahasa secara tepat, logis, dan efektif dalam berbagai konteks komunikasi.

Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan bahan ajar, buku referensi, serta media pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan teknologi dan media digital harus diarahkan untuk memperkuat kompetensi kebahasaan peserta didik, bukan sebaliknya melahirkan budaya berbahasa yang serampangan dan mengabaikan kaidah bahasa. Pelatihan dan workshop kebahasaan secara rutin juga sangat penting untuk meningkatkan sensitivitas linguistik baik bagi pendidik maupun peserta didik.

Lebih jauh, masyarakat secara umum harus diberi kesadaran akan pentingnya menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bentuk penghargaan terhadap bahasa nasional. Kampanye literasi bahasa, baik di media massa maupun media sosial, perlu digalakkan untuk menanamkan budaya berbahasa yang santun, logis, dan sesuai kaidah. Dengan demikian, kualitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari akan semakin baik dan bahasa Indonesia tetap terjaga martabatnya sebagai simbol identitas bangsa.

DAFTAR REFERENSI

JOURNAL

- Agustina, M. S. (2025). Kesalahan Morfologi , Sintaksis , Dan Semantik Pada Karangan Bahasa Indonesia Siswa Tingkat SM/MTs. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 20(4). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/27138>
- Astawa, I. N. T. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 2(1), 72–82. <https://doi.org/10.25078/ds.v2i1.940>
- Astawa, I. N. T. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 2(1), 72–82. <https://doi.org/10.25078/ds.v2i1.940>
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02), 28–40. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>
- Halim, M. F., Fatimah, S. N., & Raya, A. T. (2024). Kontribusi Pemikiran Semantik Fayizad-Dayah dalam Studi Linguistik Modern. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(4), 1327-1339.
- Muyassaroh, Maulinda, S. Z., Putri, A. R., & Fahriani, D. K. (2024). Pemartabatan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) se-Jawa dan Madura. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.11224>
- Nopriani, H. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Teks Deskripsi Siswa SMA Negeri 2 Pagaralam. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(2), 126–133. <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i2.2869>
- Nurcaya, N., Jumadi, J., Samad, A. G., Muhlis, M., Kadir, A., & Wahid, A. (2023). Optimalisasi Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa di SMA 9 Wajo: Analisis Kesalahan Berbahasa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1583–1600. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2808>
- Rahmawati, A., Slamet, Y. S., & Surya, A. (2022). Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(3), 1–6. <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i3.64335>
- Rifa'i, M. S., & Sulistyaningrum, S. (2022). Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 25–33. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v11i1.50177>
- Susandhika, I. G. N. M., & Putra, I. B. G. D. (2024). Faktor Penyebab Perubahan Makna dalam Media Elektronik Instagram Liputan6.Com: Kajian Semantik Jurnalistik. *Prosiding Seminar Sastra Budaya Dan Bahasa (SEBAYA)*, 4, 181–196. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/sebaya/article/view/10209>

BOOK

- Munirah. (2024). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. CV. Edupedia Publisher.
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/40748-Full_Text.pdf
- Mahajani, T., Ekowati, A., Talitha, S., & Mukhtar, R. H. (2021). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Penerbit Lindan Bestari.
- Pratikno, H., & Dewi, A. N. (2024). *Bentuk dan Struktur Sintaksis dalam Bahasa Indonesia*. UPT. Publikasi Ilmiah UNISBA Gedung.
- Rumilah, S. (2021). *Sintaksis: Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Revka Prima Media. <https://s.id/sintaksisuinsa>
- Widyastuti, A., Sari, I. M., Nugraha, N. M., Mulya, R., Yulianti, Nucifera, P., Ray, S. A., Yulianda, A., & Tawakkal, M. I. (2024). *Semantik: Makna dalam Bahasa* (Issue May). Yayasan Kita Menulis. <https://s.id/semantikRG>